

PROPHETIC TEACHING SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

Atim Rinawati

Institut Agama Islam Nahdhatul 'Ulama (IAINU) Kebumen

atimrinawati26@gmail.com

Abstrak

Kepribadian guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pendidikan. Guru profesional harus memenuhi kompetensi kepribadian sebagaimana disyaratkan dalam Undang-Undang. Paradigma ilmu sosial profetik yang memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi sangat layak digunakan sebagai pendekatan (*approach*) dalam mengembangkan konstruk kepribadian guru yang dapat diwujudkan dalam indikator pembinaan maupun penilaian kompetensi kepribadian guru. Dimensi transendensi memberikan acuan supaya guru memiliki pribadi transenden yang selalu mendasarkan nilai-nilai keTuhanan dalam menjalankan aktivitas profesionalnya. Guru hendaknya memiliki kekuatan spiritual yang tinggi untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dimensi liberasi memberikan acuan supaya guru memiliki semangat dan jiwa pembebas, dalam hal ini pembebas dari kebodohan bagi murid dan masyarakat di sekitarnya. Dimensi humanisasi memberikan acuan kepada guru untuk memiliki kepribadian yang humanis, memiliki sikap dan pandangan yang objektif dan menyeluruh baik fisik maupun moral dalam mendidik murid-muridnya sehingga mampu menghadirkan iklim yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci : prophetic teaching, strategikompetensi, kepribadian guru

A. Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak yang paling berpengaruh terhadap baik atau buruknya kualitas pendidikan. Kehadiran guru di muka kelas merupakan kondisi mutlak yang harus ada supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Guru adalah elemen yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan tidak dapat tergantikan oleh teknologi secanggih apapun. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang terwujud dengan beraneka ragamnya media pembelajaran dan alat bantu pembelajaran tidak lantas mampu menggantikan kehadiran guru di dalam kelas. Siswa membutuhkan unsur-unsur manusiawi yang langsung diperoleh dari kehadiran guru di dalam kelas, seperti sikap, nilai, perasaan, karakter dan kepribadian yang tidak dapat secara maksimal diperoleh dari teknologi.

Kualitas hasil pembelajaran yang baik merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab yang besar bagi seorang guru. Mursell mengatakandapat tiga karakteristik kegiatan pembelajaran dapat dikatakan baik, yaitu (1) hasil dari proses belajar tersebut bermakna, berguna, dan bertahan lama dalam diri peserta didik, (2) hasil dari proses belajar tersebut mampu membentuk kepribadian peserta didik, (3) serta hasil dari proses belajar tersebut mampu mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.¹ Guru profesional semestinyamampu mewujudkan tiga komponen hasil kegiatan belajar mengajar tersebut. Kualitas hasil belajar siswa yang baik merupakan modal awal untuk mendapatkan kualitas hasil pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan yang baik merupakan komponen yang paling penting dalam membangun bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tergolong rendah, khususnya apabila didasarkan pada *Human Development Index (HDI)* tidak terlepas dari kualitas guru yang masih memerlukan perbaikan dalam berbagai segi. Laporan yang secara resmi dirilis oleh UNDP PBB pada 21 Maret 2017 tersebut menyatakan bahwa pada tahun 2015 indeks *HDI* Indonesia menempati urutan 113 dari 180 negara. Faktor pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

¹ JK Mursell, *Successful Teaching: Its a Psychological Principles*, (New York, Mc Graw-Hill, 1954), p.1.

permasalahan ini. Berdasarkan laporan tersebut dapat diketahui secara rinci bahwa pengeluaran untuk bidang kesehatan turun 2% dari 3,1 menjadi 1,1 (% dari PDB). Pengeluaran untuk bidang pendidikan turun 0,3% dari 3,6 menjadi 3,3 (% dari PDB). Kemampuan literasi orang dewasa (usia 15+) naik 1,1% dari 92,8% menjadi 93,9%. Jumlah murid yang di keluarkan dari sekolah (*drop out*) naik dari 11% menjadi 18,1%. Kesenjangan Pendidikan tetap sebesar 20,8%. Jumlah populasi dalam penjara naik dari 59 menjadi 64 (per 100.000 orang). Kondisi perekonomian rakyat dan angka kemiskinan relatif tetap.²Berdasarkan data tersebut terdapat tiga temuan yang cukup merepresentasikan permasalahan pendidikan di Indonesia, yaitu peningkatan siswa *drop out*, kesenjangan pendidikan serta meningkatnya populasi dalam penjara. Sumber daya siswa yang tidak tergarap dengan baik besar kemungkinan berkaitan dengan kualitas guru yang belum mampu menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Belum tercapainya standarisasi kualitas guru di berbagai tempat juga memicu timbulnya kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah yang satu dengan yang lainnya di Indonesia. Sementara tingginya populasi dalam penjara sangat berkaitan dengan karakter masyarakat yang belum terbangun dengan baik.

Dalam kaitannya dengan guru, Alcorn menyatakan bahwa kualitas suatu sistem pendidikan secara keseluruhan sangat berkaian dengan kualitas gurunya, sehingga peningkatan kualitas pendidikan harus berjalan seiring dengan peningkatan kualitas guru.³ Hal ini sepatutnya menjadi perhatian khusus, tidak hanya untuk guru namun juga untuk pemerintah. Hendaknya pemerintah secara aktif terus meningkatkan kualitas guru sehingga kualitas pendidikan juga terus meningkat. Peningkatan kualitas pendidikan diharapkan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Peran dan tanggung jawab guru yang begitu besar dalam proses pendidikan mendorong pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas guru di

² Ronald Hatasuhut, "Laporan Peringkat HDI Indonesia Terbaru 2016", https://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/laporan-peringkat-hdi-indonesia-terbaru-2016_58d20bc4519773ed0964b01c, accessed 10 Maret 2018

³ N Alcorn, *To the Fullest Extent of his Power: CE Beeby's life in education*, (Wellington, Victoria University Press,1999).

Indonesia. Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah langkah nyata upaya pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas guru. UU tersebut menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴ Kelima elemen tersebut harus dipenuhi oleh seorang guru untuk menjalankan tugas profesionalnya. Adanya ketimpangan pada salah satu atau beberapa elemen tentu akan menghambat kinerja guru.

Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Adanya ketentuan standar minimal pendidikan seorang guru berkaitan erat dengan tingkatan satuan pendidikan yang diampu. Hal ini merupakan bukti besarnya pengaruh pengetahuan yang dimiliki guru terhadap keberhasilan pendidikan. Guru harus memenuhi kualifikasi akademik sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna dan berkualitas.

Terpenuhinya kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas hasil pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Adapun kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi dapat dilihat melalui dua aspek yaitu sebagai atribut individual dan sebagai hasil pembelajaran. Sebagai atribut individual kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat menghasilkan unjuk kerja. Sementara sebagai hasil pembelajaran, kompetensi memiliki makna sebagai tingkat pencapaian prestasi hasil unjuk kerja seseorang.⁵

⁴ Undang Undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

⁵ T.N. Garavan, D. McWork Guire, "Competencies and Work Place Learning Some reflection on the Rethorice and the Reality", *Journal of Work Place Learning*, vol.B, no. 4, (2001), p. 144-154/

Guru profesional mestinya memenuhi kompetensi baik dipandang dari aspek atribut individual maupun hasil belajar.

Apabila dilihat dari 4 (empat) kompetensi yang disyaratkan Undang-Undang, dari sisi pedagogis, guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Sementara kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Adapun kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Sertifikat pendidik sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik didapatkan melalui tahapan sertifikasi. Proses yang sudah berlangsung sejak tahun 2007 hingga saat ini terus mengalami perbaikan. Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Program Pendidikan dan Latihan Guru (PLPG) merupakan pra syarat guru memperoleh sertifikat profesi yang semestinya sudah memiliki keempat kompetensi yang dipersyaratkan. Namun pada kenyataannya hasil UKG belum merepresentasikan kompetensi guru sebagaimana dipersyaratkan dalam Undang-Undang dimana guru harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Materi uji kompetensi guru yang dilaksanakan secara online berbentuk objektif test mencakup 30% instrumen tes kompetensi pedagogik dan 70% instrumen tes kompetensi profesional. Artinya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial belum mendapatkan prioritas penanganan oleh pemerintah. Kenyataan ini tentu menjadi permasalahan tersendiri karena aspek kepribadian guru memiliki peranan yang sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Apabila kita menilik tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang Undang N0 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional mestinya aspek kepribadian guru menjadi perhatian yang serius. Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶Kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terlebih dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kontek kepribadian, Mulyasa menyatakan bahwa pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa.⁷ Guru yang dalam keseharian berperilaku baik seperti disiplin, ramah, sopan dalam berpenampilan dan bertutur, serta solutif terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang mulia. Guru dengan kepribadian baik akan mendapatkan penerimaan yang positif bagi siswa serta dapat menularkan energi positifnya kepada siswa. Dalam kondisi seperti inilah kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sebagai modal dasar tercapainya kualitas pendidikan yang baik.

Peliknya persoalan pendidikan di Indonesia serta perhatian terhadap pemenuhan kompetensi kepribadian guru yang belum tergarap dengan maksimal hendaknya mendorong bagi para pelaku pendidikan untuk merujuk suatu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu mengenai kompetensi kepribadian guru. Untuk menjawab permasalahan tersebut, paradigma profetik dapat digunakan sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji kompetensi kepribadian secara lebih konkrit dan mendalam.

⁶ Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷ M. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007). P. 117.

Wacana mengenai paradigma profetik menjadi pembahasan yang sangat hangat di kalangan ilmuwan sosial Indonesia di awal tahun 2000-an, namun sempat surut selama beberapa tahun setelah wafatnya sang penggagas yaitu Prof. Dr. Kuntowijoyo, guru besar ilmu sejarah UGM. Seiring berjalannya perkembangan ilmu di Indonesia, saat ini paradigma profetik kembali hangat dibicarakan setelah Prof. Dr. Heddy Shry Ahimsa Putra, M.A.,M.Phil, guru besar Antropologi Budaya UGM sebagai kolega Kuntowijoyo membangun kembali keilmuan profetik serta menerjemahkan gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang selama ini masih samar menjadi lebih konkret.

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan dimensi ilmu sosial profetik sebagaimana telah digagas oleh Kuntowijoyo serta mengkontekstualisasikan dalam membangun suatu rujukan bagi konstruksi pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru. Harapan besar dari kajian ini adalah ditemukannya indikator-indikator yang dapat mendukung dalam merumuskan kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005. Dengan ditemukannya indikator-indikator tersebut akan mendukung kajian tentang kompetensi kepribadian guru serta memudahkan dalam pengembangan instrumen penilaian.

B. PEMBAHASAN

a. Ilmu Sosial Profetik Sebagai Sebuah Paradigma

Kata “profetik” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*prophet*” yang berarti nabi. Jadi makna profetik adalah memiliki sifat atau ciri seperti nabi. Dalam tulisan ini makna profetik dibatasi pada profetik Islam dan dibatasi untuk meneladani Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi sekaligus rasul yang menerima wahyu bagi dirinya sendiri dan memiliki kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain. Tidak ada satupun kedudukan manusia di dunia ini yang lebih tinggi dari derajat kenabian yang merupakan perantara Allah dan hamba-hambanya, dengan misi membawa kemaslahatan bagi makhluk dan menyeru mereka supaya taat kepada sang pencipta. Nabi Muhammad SAW adalah makhluk paling mulia di muka bumi ini dan merupakan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

Munculnya ilmu profetik di Indonesia digagas oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo yang didasarkan pada pandangan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal tentang pandangan mereka terhadap filsafat ilmu barat. Garaudy berpendapat bahwa filsafat barat sudah meninggalkan nilai-nilai keTuhanan dan manusia. Oleh karenanya dia menyarankan supaya manusia memakai filsafat kenabian Islam.⁸

Berkaitan dengan filsafat kenabian, Iqbal mengungkapkan kata-kata seorang sufi bahwa Nabi Muhammad sudah pernah berada di tempat yang paling tinggi (*sidratul muntaha*) dan menjadi dambaan ahli mistis, akan tetapi Muhammad memilih untuk kembali ke bumi untuk menjalankan tugas-tugas kerasulannya di bumi. Pengalaman Muhammad berada di tempat yang penuh kedamaian di sisi Tuhan tersebut tidak lantas membuatnya tergoda untuk berhenti dan menetap di sana. Muhammad menggunakan pengalaman ruhaninya sebagai kekuatan psikologis untuk kemanusiaan. Muhammad lebih memilih aktivisme sejarah daripada merasakan sendiri kedamaian di sisi Tuhan.⁹

Urgensi memunculkan kembali kesadaran profetik dalam kehidupan saat ini dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena kehidupan saat ini yang semakin menjauh dari semangat kenabian Muhammad.¹⁰ Kasus kekerasan, terorisme, kriminalitas, kebodohan, ketertindasan, hedonisme dan sejenisnya telah merasuki kehidupan manusia saat ini. Hampir semua orang mengaku beragama, namun banyak pula diantara mereka yang belum mampu memaknai keberagaman mereka sendiri secara profetik. Pendidikan merupakan elemen yang paling strategis dan potensial untuk dijadikan sebagai sarana transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang profetik. Guru sebagai elemen kunci proses pendidikan memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam misi yang sangat mulia ini.

Misi utama profetik Nabi adalah pembebasan, yaitu membebaskan umat manusia dari segala bentuk belenggu dan ketertindasan. Nabi adalah sosok pembebas bagi umatnya, dari kondisi yang tidak diinginkan menuju kondisi yang diinginkan,

⁸ Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982) p.139-168.

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. (terj:Audah), (Yogyakarta, Jalasutra, 2002).

¹⁰ Masdar Hilmi, *Islam Profetik*, (Yogyakarta, Impulse, 2008) p.248.

dari kondisi yang buruk dalam kegelapan dan kebodohan menuju kondisi yang baik melalui cahaya ilmu. Nabi Muhammad dengan segala keistimewaan yang melekat padanya mampu mengentaskan masyarakat Mekah dari masa jahiliah yang penuh dengan keburukan menuju masa yang penuh kedamaian dalam balutan keimanan kepada Allah SWT.

Ilmu profetik memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris yang menganggap sumber pengetahuan hanya dari pengalaman-pengalaman empiris, ilmu profetik harus mengakui adanya sumber pengetahuan yang empiris dan tidak empiris. Para Nabi memiliki kemampuan untuk melihat dan merasakan dunia gaib yang tidak memiliki sifat empiris namun harus diakui kebenarannya oleh penganut ilmu profetik.¹¹

Ahimsa Putra menguraikan beberapa sumber pengetahuan profetik yaitu Allah SWT sang pencipta yang maha mengetahui, wahyu dari Allah, sosok gaib, rasul dan nabi, manusia, hadist, sejarah para nabi dan rasul, penelitian para ulama, adat istiadat, serta alam fisik. Sumber-sumber pengetahuan tersebut lebih cenderung bersifat nonempiris. Pilar ilmu profetik didasarkan pada wahyu Allah dalam Al-Quran Surat Ali Imran (3) : 110 yang artinya “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah”. Terdapat empat hal yang tersirat dalam ayat tersebut, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, (4) etika profetik.¹² Umat Islam akan menjadi umat terbaik (khaira ummah) apabila mengerjakan tiga hal tersebut.

3 (tiga) Dimensi Ilmu Sosial Profetik

Kuntowijoyo merumuskan 3 dimensi paradigma profetik yaitu : transendensi (membawa manusia beriman kepada Allah), liberasi (pembebasan manusia dari penindasan), dan humanisasi (memanusiakan manusia). Berikut ini adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai ketiga dimensi dari paradigma profetik tersebut.

¹¹ Heddy Shry Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2017). P.77.

¹² Ibid., p.13.

Transendensi

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Dimensi transendensi dimaksudkan supaya manusia merasakan kembali dunia sebagai rahmat Tuhan, hidup dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Allah.

Berikut adalah beberapa indikator transendensi dalam kontek profetik. (1) Mengakui adanya kekuatan spiritual Allah, (2) Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah (kontinu), (3)Menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung, (4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu pada kemaha-kuasaanNya, (5) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci, (6) Melakukan sesuatu disertai harapan kebaikan hari kiamat, (7) Menerima masalah (problem) dengan ikhlas.¹³

Humanisasi

Pilar humanisasi berkaitan dengan bagaimana Muhammad menjadi sosok yang sangat memanusiaikan sesama. Muhammad adalah sosok yang sangat menghargai orang lain, bahkan kepada orang yang secara terang-terangan memusuhinya. Beberapa indikator humanisasi dalam kontek profetik yaitu (1) menjaga peraudaraan bersama meskipun berbeda agama, (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikis sehingga muncul penghargaan terhadap kelompok lain, (3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, serta (4) membuang jauh kebencian dari sesama.¹⁴

Liberasi

¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto, STAIN Press, 2011). p.79.

¹⁴ Ibid., p.84.

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.¹⁵

Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik. Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif faktual.¹⁶

Beberapa indikator liberasi dalam konteks profetik diantaranya (1) Memihak pada kepentingan bersama, (2) Menegakkan keadilan dan kebenaran, (3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan, (4) Menghilangkan penindasan dan kekerasan.¹⁷

Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-Undang

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan dikuatkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, terdapat berbagai parameter hingga guru dikatakan profesional. Pemenuhan kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu yang dipersyaratkan dalam peraturan tersebut disamping masih terdapat beberapa persyaratan yang lain, seperti kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi profesional, sehat jasmani dan rohani, memenuhi

¹⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung, Mizan, 2001), p. 98

¹⁶ *Ibid.*, p. 365.

¹⁷ *Op.Cit.*, *Prophetic Education*, p.82.

kualifikasi akademik, serta memiliki sertifikat pendidik. Kompetensi kepribadian sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang adalah guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.¹⁸ Pemenuhan kompetensi kepribadian menjadi sangat penting terlebih bagi seorang guru yang menjadi subjek teramati oleh siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hebert dan Bradley (1997: 342) kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap kinerja. Hal inilah yang memicu banyaknya upaya pengembangan kepribadian.¹⁹ Seorang guru yang memiliki kepribadian baik sangat dimungkinkan memiliki kinerja dan loyalitas profesi yang baik pula. Seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan menyadari tugas dan kewajibannya serta memiliki semangat yang tinggi untuk terus memperbaiki kualitas diri dalam posisinya sebagai pendidik.

Integrasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru

Belum adanya petunjuk baku dari pemerintah baik untuk pembinaan maupun penilaian kompetensi kepribadian guru menjadi persoalan tersendiri mengingat terpenuhinya kompetensi kepribadian dalam diri seorang guru merupakan sesuatu yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang. Sosok Nabi Muhammad dalam posisi sebagai guru, sebagai orang tua, ataupun sebagai anggota masyarakat saat itu merupakan suatu teladan paling ideal bagi manusia di muka bumi hingga saat ini. Dalam konteks kepribadian guru, pribadi Nabi Muhammad adalah guru terbaik yang paling tepat dijadikan sebagai teladan.

Tiga dimensi profetik beserta indikator yang melekat di dalamnya dapat diintegrasikan dengan indikator kompetensi kepribadian guru sebagaimana sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2015. Dengan demikian akan didapatkan konstruksi pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru yang didasarkan pada nilai-nilai profetik yang dimiliki oleh nabi.

¹⁹ J.H. Bradley, Hebert , “*The Effect of Personality Type on Team Performance*”, *Journal of Managemen Development*, Vol. 16, no. 337-353 (1997).

Guru yang dalam jiwanya telah terilhami oleh nilai-nilai transendensi mestinya akan menjalankan tugas profesionalnya dengan dasar nilai-nilai keTuhanan. Guru yang memiliki kepribadian profetik memahami bahwa tugas profesionalnya adalah bagian dari tugas kemanusiaan dari Tuhan. Kesadaran yang demikian akan semakin menumbuhkan semangat dan keikhlasan dalam menjalankan rangkaian tugas profesional yang tidak mudah. Ketika seorang guru menyadari bahwa *supervisor* nya bukan hanya kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah ataupun siswa akan tetapi sang maha pencipta Allah SWT maka guru tersebut akan semakin bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya. Usaha yang telah maksimal dalam mencerdaskan siswanya tentu diikuti dengan kepasrahan total terhadap sang pencipta. Kesadaran bahwa yang meletakkan ilmu dalam pikiran siswa bukanlah dirinya, namun Allah SWT menjadikan guru yang memiliki kepribadian profetik tidak pernah alpa untuk senantiasa berdo'a dan mendo'akan murid muridnya supaya mendapatkan keberkahan ilmu.

Semangat untuk memerangi kebodohan merupakan inti dari dimensi liberasi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meneladani kepribadian nabi. Setiap siswa yang datang ke majelis ilmu (sekolah) bukanlah gelas kosong tanpa isi, akan tetapi sudah membawa potensi masing-masing yang telah dibangun oleh keluarga atau tingkat pendidikan sebelumnya. Guru hendaknya mampu mengenali potensi tersebut untuk membantu siswa terus mengembangkannya hingga terbebas dari kebodohan. Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap semua lini kehidupan manusia salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan/materi. Seorang yang berilmu diharapkan akan mampu membawa dirinya maupun orang-orang di sekitarnya terhadap kualitas kehidupan yang lebih baik, dalam hal pendidikan maupun kesejahteraan ekonomi. Jeratan kemiskinan yang terjadi di sebagian lapisan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat di tempat tersebut. Guru hendaknya memiliki semangat yang kuat sebagai penggerak transformasi sosial sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dalam salah satu tulisan Muhammad Iqbal dikatakan meskipun telah berada di tempat ternyaman yaitu di sisi Allah SWT namun memilih kembali ke bumi untuk melakukan perbaikan kualitas umat manusia. Guru mestinya

memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya murid-muridnya.

Guru yang humanis merupakan salah satu indikator dimilikinya kepribadian profetik bagi guru. Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan, terlebih kepada murid-muridnya. Guru harus menghargai siswa secara total baik fisik maupun psikis, juga perbedaan latar belakang sosial siswa baik dilihat dari segi agama maupun status sosial. Guru yang memegang teguh nilai-nilai humanisasi mampu membuat siswa merasa dihargai dan dihormati, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, jauh dari senioritas terlebih lagi kekerasan namun tetap dalam koridor saling menghormati. Dengan kondisi demikian tujuan pembelajaran lebih mudah untuk diraih, serta kualitas pendidikan akan terjaga.

Mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam membuat acuan penilaian kompetensi kepribadian guru bukanlah hal yang mudah. Pertama harus dipahami terlebih dahulu esensi dari paradigma profetik berikut indikator-indikator yang melekat pada tiga dimensi profetik yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi. Tahap berikutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan indikator kompetensi kepribadian yang sudah dijabarkan pemerintah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang. Tentu saja pembentukan kepribadian guru harus menjadi agenda yang benar-benar dipersiapkan oleh pemerintah seperti dilakukannya pembinaan kepribadian.

C. Kesimpulan

Paradigma profetik sangat cocok digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kajian mengenai kompetensi kepribadian guru. Tiga dimensi ilmu sosial profetik sangat merepresentasikan kepribadian nabiyang hendaknya diteladani umat manusia di bumi terlebih lagi bagi seorang guru. Melalui dimensi transendensi seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang transenden, selalu melekatkan nilai-nilai keTuhanan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru hendaknya mengedepankan sisi spiritualitas untuk mendukung keberhasilan dalam mendidik murid-muridnya. Dimensi liberasi dalam ilmu sosial

profetik memberikan acuan bagi guru untuk memiliki pribadi pembebas, dalam hal ini adalah pembebas dari kebodohan bagi murid-murid dan masyarakat disekitarnya. Keyakinan yang kuat bahwa ilmu merupakan petunjuk keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat menjadi energi tersendiri bagi seorang guru untuk terus berjuang mendidik murid-muridnya. Dimensi humanisasi berkaitan dengan bagaimana cara guru untuk meletakkan rasa kemanusiaan dan menghormati murid-muridnya, serta memandang mereka secara objektif dan menyeluruh baik fisik maupun mental. Guru harus bisa menghadirkan suasana pembelajaran yang hangat dan nyaman bagi murid-murid untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shry. (2017). *Paradigma profetik islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Alcorn, N. (1999). *To the fullest extent of his powers: CE Beeby's life in education*. Victoria University Press.
- Bradley, J. H., & Hebert, F. J. (1997). The effect of personality type on team performance. *Journal of Management Development*, 16(5), 337-353.
- Garavan, T.N, McWork Guire, D., (2001). "Competencies and Work Place Learning Some reflection on the Rethorie and the Reality", *Journal of Work Place Learning*, 13(4), 144-154.
- Geraudy, Roger. (1982). *Janji-janji islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hilmi, Masdar. (2008). *Islam profetik*. Yogyakarta: Impulse.
- Iqbal, Muhammad. (2002). *Rekonstruksi pemikiran agama dalam islam*. Terj. Ali Audah dkk. Prolog Ahmad Syafi'i Ma'rif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- (1991). *Paradigm islam, interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- (2001). *Muslim tanpa masjid*. Bandung: Mizan.
- Mulyasa, M., (2007). *Standar kompetensi sertifikasi guru*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007). P. 117.

Mursell, J.K., (1954).*Successful teaching: Its a psychological principles*. New York, Mc Graw-Hill)

Roqib, Moh. (2011).*Prophetic Education*, (Purwokerto, STAIN Press)

Ronald Hatasuhut, “*Laporan Peringkat HDI Indonesia Terbaru 2016*”,

https://www.kompasiana.com/ronaldhutasuhut/laporan-peringkat-hdi-indonesia-terbaru-2016_58d20bc4519773ed0964b01c, accessed 10 Maret 2018

Undang-Undang RI No 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen